

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata: Studi Deskriptif di Desa Dayun

Ranti Nurcahaya¹, M. Jaya Adi Putra², Dafetta Fitrilinda³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
Email: ranti.nurcahaya0895@student.unri.ac.id¹, jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id²,
dafettafitrilinda@lecturer.unri.ac.id³

Abstract: *Community empowerment is a strategic approach for strengthening rural capacity, local economic independence, and sustainable tourism governance. This study aims to describe community empowerment through the development of Dayun Tourism Village in Dayun District, Siak Regency, Riau Province. The study employed a qualitative descriptive design. Data were collected through observation, documentation, and interviews with two key informants and one supporting informant representing the village apparatus, tourism village manager, and local entrepreneur. The analysis focused on four empowerment dimensions: social, economic, cultural, and environmental. The findings show that the development of Dayun Tourism Village has encouraged community participation through Tourism Awareness Group activities, tourism-service training, local business initiatives, and the use of the integrated reservoir as an educational and recreational attraction. Economically, the program has created opportunities for micro-enterprises, local food processing, homestays, guiding services, and creative products such as watermelon-themed batik and processed watermelon products. Culturally, tourism development has strengthened the visibility of Malay arts, local hospitality, and village identity. Environmentally, the program has promoted public awareness of cleanliness, water-resource management, and conservation-oriented use of village assets. The study concludes that tourism village development can serve as an effective empowerment strategy when the community is positioned not only as beneficiaries but also as active actors in planning, management, and evaluation.*

Abstrak: Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan strategis untuk memperkuat kapasitas warga, kemandirian ekonomi lokal, dan tata kelola pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Dayun di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap dua informan inti serta satu informan pendukung yang mewakili perangkat desa, pengelola desa wisata, dan pelaku usaha. Analisis diarahkan pada empat dimensi pemberdayaan, yaitu dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Dayun mendorong partisipasi masyarakat melalui kegiatan Kelompok Sadar Wisata, pelatihan layanan wisata, pengembangan usaha lokal, dan pemanfaatan embung terpadu sebagai daya tarik edukatif dan rekreatif. Pada dimensi ekonomi, program ini membuka peluang bagi usaha mikro, pengolahan produk lokal, homestay, jasa pemandu, dan produk kreatif seperti batik bermotif semangka serta olahan semangka. Pada dimensi budaya, pengembangan wisata memperkuat visibilitas seni Melayu, keramahan lokal, dan identitas desa. Pada dimensi lingkungan, program ini mendorong kesadaran kebersihan, pengelolaan sumber daya air, dan pemanfaatan aset desa secara konservatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa desa wisata dapat menjadi strategi pemberdayaan yang efektif apabila masyarakat ditempatkan sebagai aktor aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi.

Article History

Received: 13-05-26

Reviewed: 19-06-26

Published: 23-06-26

Key Words

Community

Empowerment, Local

Economy, Sustainable

Tourism, Tourism

Village.

Sejarah Artikel

Diterima: 13-05-26

Direview: 19-06-26

Diterbitkan: 23-06-26

Kata Kunci

Desa Wisata, Ekonomi

Lokal, Pemberdayaan

Masyarakat, Pariwisata

Berkelanjutan.

How to Cite: Nurcahaya, R. ., Putra, M. J. A. ., & Dafetta Fitrilinda, D. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata: Studi Deskriptif di Desa Dayun. *Jurnal Diferensiasi: Jurnal Hasil Penelitian, Pengembangan Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan*, 2(1), 25-33. Retrieved June 21, 2026, from <https://balejurnal.com/index.php/JDPK/article/view/104>

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pendekatan penting dalam pembangunan desa karena menempatkan warga sebagai subjek yang memiliki kapasitas, pengetahuan, dan kepentingan langsung terhadap perubahan sosial di lingkungannya. Dalam konteks pembangunan berbasis potensi lokal, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan, tetapi sebagai proses peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengenali masalah, memanfaatkan sumber daya, mengambil keputusan, dan mengelola program secara mandiri. Mardikanto dan Soebiato (2019) menekankan bahwa pemberdayaan merupakan proses penguatan kapasitas masyarakat agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan desa tidak cukup diukur dari tersedianya infrastruktur, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan warga untuk mengelola dan mempertahankan manfaat pembangunan secara berkelanjutan.

Salah satu bentuk pembangunan desa yang banyak dikembangkan adalah desa wisata. Desa wisata memadukan potensi alam, budaya, ekonomi kreatif, dan kehidupan sosial masyarakat menjadi atraksi yang bernilai edukatif dan ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu pariwisata yang mengutamakan kontrol, partisipasi, dan distribusi manfaat kepada masyarakat lokal (Scheyvens, 1999; Okazaki, 2008). Dalam kerangka tersebut, masyarakat tidak ditempatkan sebagai pelengkap destinasi, tetapi sebagai aktor yang memiliki peran dalam perencanaan, pengelolaan, pelayanan wisata, pelestarian budaya, serta perlindungan lingkungan. Namun, berbagai studi juga menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata dapat menghadapi kendala apabila partisipasi masyarakat hanya bersifat simbolik, manfaat ekonomi tidak merata, atau kapasitas kelembagaan lokal belum memadai (Goodwin & Santilli, 2009).

Desa Dayun di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, memiliki potensi wisata berbasis alam, budaya, edukasi, dan ekonomi kreatif. Salah satu daya tarik utamanya adalah kawasan Embung Terpadu yang pada awalnya difungsikan sebagai sumber air untuk mengurangi risiko kebakaran hutan dan lahan. Seiring menurunnya kejadian kebakaran di sekitar wilayah tersebut, pemerintah desa dan masyarakat mengembangkan embung sebagai destinasi wisata sejak sekitar tahun 2021. Kawasan ini kemudian dikembangkan menjadi ruang rekreasi dan edukasi yang dilengkapi dengan berbagai atraksi seperti wisata air, outbound, mural, camping ground, serta flying fox. Selain itu, Desa Dayun memiliki kekayaan budaya Melayu, seni tradisional, kerajinan batik bermotif daun semangka, dan produk olahan semangka yang berpotensi memperkuat identitas destinasi.

Meskipun memiliki potensi tersebut, pengembangan desa wisata memerlukan strategi pemberdayaan yang sistematis agar masyarakat memperoleh manfaat sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Permasalahan utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah masih perlunya penguatan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi Desa Wisata Dayun. Tanpa proses pemberdayaan yang berkelanjutan, desa wisata berisiko hanya menjadi proyek fisik atau destinasi yang bergantung pada pemerintah desa. Oleh karena itu,

penelitian ini penting untuk menggambarkan bagaimana pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui pengembangan desa wisata dan sejauh mana proses tersebut mencerminkan prinsip partisipasi, kemandirian, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

Penelitian ini berfokus pada empat dimensi pemberdayaan, yaitu sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Dimensi sosial berkaitan dengan partisipasi warga, kerja sama, gotong royong, dan penguatan kelembagaan seperti Kelompok Sadar Wisata. Dimensi ekonomi mencakup peluang usaha, kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, serta pengembangan produk lokal. Dimensi budaya berhubungan dengan pelestarian seni, tradisi, nilai Melayu, dan identitas lokal. Sementara itu, dimensi lingkungan mencakup pengelolaan kebersihan, konservasi, pemanfaatan embung, dan kesadaran masyarakat dalam menjaga sumber daya alam. Dengan menggunakan empat dimensi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kontribusi desa wisata terhadap pemberdayaan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Dayun di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Riau. Kebaruan artikel ini terletak pada penjelasan empiris mengenai pengembangan embung terpadu sebagai basis pemberdayaan masyarakat desa yang mengintegrasikan rekreasi, edukasi, ekonomi kreatif, budaya Melayu, dan pengelolaan lingkungan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah desa, pengelola desa wisata, dan Kelompok Sadar Wisata dalam memperkuat tata kelola pariwisata berbasis masyarakat. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata, khususnya pada konteks desa di wilayah Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami proses, makna, dan bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Dayun secara mendalam. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta lapangan secara sistematis berdasarkan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Mahmud (2011) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif diarahkan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat terhadap fakta serta sifat objek tertentu. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2021) menyatakan bahwa data kualitatif berbentuk kata-kata, penjelasan, dan informasi verbal yang menekankan proses serta makna.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Dayun, Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena memiliki pengembangan desa wisata berbasis embung terpadu, budaya Melayu, produk ekonomi kreatif, dan potensi agro wisata. Subjek penelitian terdiri atas tiga informan, yaitu dua informan inti dan satu informan pendukung. Informan inti mencakup perangkat desa dan pengelola desa wisata, sedangkan informan pendukung merupakan pelaku usaha lokal. Pemilihan informan dilakukan secara purposif karena ketiganya dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pengembangan desa wisata.

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode	Usia	Peran	Status Informan
NN	38 tahun	Perangkat desa	Informan inti

BS	32 tahun	Pengelola desa wisata	Informan inti
DN	30 tahun	Pelaku usaha	Informan pendukung

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi destinasi, aktivitas masyarakat, fasilitas wisata, produk lokal, dan praktik pengelolaan lingkungan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses pemberdayaan, bentuk partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, pelestarian budaya, serta pengelolaan lingkungan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan pengelolaan, dan bukti visual potensi wisata.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang relevan dikelompokkan berdasarkan empat dimensi penelitian, yaitu sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk memperlihatkan pola pemberdayaan yang muncul di lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari perangkat desa, pengelola desa wisata, pelaku usaha, hasil observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pengembangan Desa Wisata Dayun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Dayun berawal dari pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki desa, terutama Embung Terpadu, budaya Melayu, kerajinan batik bermotif daun semangka, dan produk olahan semangka. Embung Terpadu menjadi pusat daya tarik karena memiliki nilai fungsional sebagai sumber air sekaligus nilai rekreatif sebagai kawasan wisata. Transformasi fungsi embung menunjukkan adanya kreativitas pemerintah desa dan masyarakat dalam mengubah aset desa menjadi ruang publik yang bernilai ekonomi, edukatif, dan sosial.

Pengembangan desa wisata dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai aktivitas, seperti penataan kawasan, penyediaan layanan wisata, pengelolaan produk lokal, promosi destinasi, serta penyelenggaraan kegiatan budaya. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku yang ikut menentukan bentuk layanan dan atraksi. Pola ini sejalan dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat yang menekankan partisipasi lokal dan pembagian manfaat yang lebih adil (Okazaki, 2008; Nurwahyuni & Ma'ruf, 2021).



Gambar 1. Kawasan Desa Wisata Dayun sebagai pusat aktivitas wisata.

2. Dimensi Sosial

Pada dimensi sosial, pemberdayaan masyarakat tampak melalui pelibatan warga dalam kegiatan Kelompok Sadar Wisata dan berbagai bentuk kerja sama pengelolaan destinasi. Partisipasi masyarakat mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan wisata. Keterlibatan tersebut penting karena memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi dan mendorong masyarakat untuk menjaga keberlanjutan program. Selain itu, kegiatan wisata menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan pemerintah desa, pengelola, pelaku usaha, pemuda, dan masyarakat umum.

Pengembangan Desa Wisata Dayun juga memperkuat nilai gotong royong, keramahan, dan solidaritas warga. Kegiatan pelatihan sadar wisata, pelayanan wisata, dan kewirausahaan membantu masyarakat meningkatkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam menerima wisatawan. Dalam perspektif pemberdayaan, proses ini menunjukkan adanya penguatan kapasitas sosial karena masyarakat memperoleh kesempatan belajar, bekerja sama, dan mengambil peran dalam pengelolaan destinasi. Temuan ini mendukung pandangan Margayaningsih (2018) bahwa peran masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pemberdayaan.



Gambar 2. Observasi dan interaksi dengan pelaku usaha lokal.

3. Dimensi Ekonomi

Pada dimensi ekonomi, pengembangan desa wisata membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Peluang tersebut terlihat pada pengelolaan produk olahan semangka, batik bermotif daun semangka, kerajinan lokal, jasa pemandu wisata, kuliner, dan homestay. Produk-produk lokal memiliki nilai strategis karena tidak hanya menjadi sumber tambahan pendapatan, tetapi juga memperkuat identitas desa sebagai destinasi yang memiliki ciri khas. Temuan ini sejalan dengan Istiyanti (2020) dan Supriadi (2020), yang menunjukkan bahwa desa wisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila potensi lokal dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi juga dilakukan melalui pelatihan dan workshop, seperti penguatan branding desa, pengelolaan desa kreatif, serta peningkatan kapasitas pelaku usaha. Kegiatan tersebut membantu masyarakat memahami cara meningkatkan kualitas produk dan layanan. Walaupun demikian, penelitian ini belum mengukur peningkatan pendapatan secara kuantitatif, sehingga manfaat ekonomi yang dijelaskan lebih tepat dipahami sebagai peluang dan kecenderungan peningkatan kesejahteraan berdasarkan informasi informan dan hasil observasi. Untuk itu, penelitian lanjutan perlu

menambahkan data pendapatan, jumlah kunjungan, omzet pelaku usaha, dan kontribusi sektor wisata terhadap ekonomi rumah tangga.

4. Dimensi Budaya

Pada dimensi budaya, Desa Wisata Dayun memiliki kekayaan budaya Melayu yang tercermin dalam tradisi gotong royong, keramahan, kesantunan, seni musik tradisional, tarian Olang-olang, kegiatan ziarah makam tokoh lokal, dan kerajinan membatik. Pengembangan desa wisata memberi ruang bagi masyarakat untuk menampilkan dan mewariskan identitas budaya tersebut kepada generasi muda maupun wisatawan. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai media pelestarian dan edukasi budaya.

Kerajinan batik bermotif daun semangka menjadi salah satu contoh inovasi budaya yang menghubungkan identitas lokal dengan produk kreatif. Motif tersebut merepresentasikan hubungan antara potensi agro desa dan ekspresi seni masyarakat. Selain itu, pengolahan semangka menjadi berbagai produk seperti brownies, keripik, sirup, dan produk kuliner lain memperkuat pengalaman wisata berbasis lokalitas. Pemberdayaan budaya seperti ini penting karena masyarakat tidak sekadar menampilkan budaya sebagai atraksi, tetapi mengolahnya menjadi sumber kebanggaan, identitas, dan nilai tambah ekonomi.



Gambar 3. Atraksi budaya sebagai bagian dari identitas Desa Wisata Dayun.

5. Dimensi Lingkungan

Pada dimensi lingkungan, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui penguatan kesadaran menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, pemanfaatan embung secara konservatif, dan pelestarian potensi alam. Embung Terpadu memiliki posisi penting karena berfungsi sebagai daya tarik wisata sekaligus bagian dari pengelolaan sumber daya air desa. Pemanfaatan embung sebagai destinasi wisata edukatif

menunjukkan adanya hubungan antara konservasi dan pengembangan ekonomi lokal. Apabila dikelola secara hati-hati, destinasi ini dapat menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat dan pengunjung mengenai pentingnya air, ruang terbuka, dan mitigasi risiko kebakaran lahan.

Keterlibatan masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata dalam menjaga kebersihan destinasi memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai lingkungan. Pengembangan agro wisata, ruang terbuka, dan aktivitas berbasis alam juga menuntut adanya aturan lokal agar kegiatan wisata tidak merusak ekosistem. Dalam perspektif keberlanjutan, aspek lingkungan perlu diperkuat melalui sistem pengelolaan sampah, pembatasan aktivitas yang berpotensi merusak, penyediaan fasilitas sanitasi, dan edukasi wisatawan. Tanpa pengelolaan lingkungan yang memadai, desa wisata dapat mengalami degradasi kualitas destinasi dan menurunnya daya tarik jangka panjang.



Gambar 4. Pemanfaatan potensi agro wisata dan lingkungan.

B. Pembahasan

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Dayun dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat apabila didukung oleh partisipasi warga, kelembagaan lokal, pelatihan berkelanjutan, dan pemanfaatan potensi desa secara terpadu. Temuan pada empat dimensi menunjukkan bahwa desa wisata tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, pelestarian budaya, dan kepedulian lingkungan. Namun, manfaat tersebut perlu terus dijaga melalui tata kelola yang transparan, distribusi peran yang adil, promosi yang konsisten, serta penguatan kapasitas masyarakat.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Jumlah informan masih terbatas sehingga belum menggambarkan semua perspektif kelompok masyarakat, seperti perempuan, pemuda, wisatawan, dan pelaku usaha yang lebih beragam. Selain itu, data ekonomi belum disajikan dalam bentuk kuantitatif sehingga peningkatan pendapatan

belum dapat dibuktikan secara statistik. Keterbatasan ini tidak mengurangi nilai deskriptif penelitian, tetapi menjadi dasar penting bagi studi lanjutan yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Dayun menunjukkan bahwa desa wisata dapat menjadi media penguatan kapasitas sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan masyarakat desa. Pada dimensi sosial, pelibatan warga melalui Kelompok Sadar Wisata dan kegiatan pengelolaan destinasi memperkuat partisipasi, kerja sama, dan rasa memiliki terhadap program. Pada dimensi ekonomi, pengembangan wisata membuka peluang usaha melalui produk olahan semangka, batik bermotif daun semangka, kuliner, homestay, jasa pemandu, dan layanan wisata lainnya. Pada dimensi budaya, desa wisata memperkuat pelestarian seni Melayu, tradisi lokal, dan identitas desa. Pada dimensi lingkungan, pemanfaatan Embung Terpadu mendorong kesadaran masyarakat mengenai kebersihan, konservasi, dan pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan Desa Wisata Dayun tidak hanya terletak pada daya tarik destinasi, tetapi pada kemampuan masyarakat untuk menjadi aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi. Agar manfaatnya berkelanjutan, diperlukan pelatihan yang konsisten, penguatan kelembagaan, sistem pengelolaan lingkungan, promosi destinasi, serta pengumpulan data kunjungan dan pendapatan secara berkala.

SARAN

Pemerintah desa perlu memperkuat program peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan pengelolaan destinasi, pelayanan wisata, pemasaran digital, pengelolaan keuangan usaha, dan manajemen lingkungan. Pelatihan sebaiknya dilakukan secara terjadwal dan bergiliran agar manfaatnya merata kepada kelompok masyarakat yang berbeda.

Pengelola Desa Wisata Dayun dan Kelompok Sadar Wisata perlu menyusun sistem pengelolaan yang lebih formal, termasuk pembagian tugas, standar pelayanan, jadwal pemeliharaan fasilitas, pencatatan jumlah kunjungan, dan mekanisme evaluasi. Sistem tersebut penting untuk memperkuat profesionalitas pengelolaan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan informan yang lebih beragam dan menambahkan data kuantitatif mengenai pendapatan, jumlah wisatawan, omzet produk lokal, serta dampak sosial ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih kuat mengenai efektivitas pemberdayaan melalui desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, D. (2020). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pembangunan pedesaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 4(2), 29–33.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-based tourism: A success? ICRT Occasional Paper 11*. International Centre for Responsible Tourism.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Mahmud. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.

- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Nurwahyuni, N. E., & Ma'ruf, M. F. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Publika*, 109–120.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529.
- Rahmah, R., & Raharjo, T. J. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata kampung. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 581–594.
- Scheyvens, R. (1999). *Ecotourism and the empowerment of local communities*. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. (2020). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Semangat Bertani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Raharja Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 12(2), 387–406.